

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI DI SEKOLAH PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN

Nindi Tantalia Oktavi

Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Email : oktavinindi@gmail.com

ABSTRAK

Siswa sekolah menengah atas merupakan fase transisi dari remaja menuju ke dewasa dan seharusnya sudah mampu dalam penyesuaian diri. siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah, mereka akan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Dukungan dari dalam diri individu atau internal mempunyai peran dalam penyesuaian diri siswa seperti kematangan emosi yang berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Populasi penelitian ini sebanyak 270 siswa dengan sampel sebanyak 152 siswa dengan teknik *random sampling*. Instrument yang digunakan berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi product moment Pearson's. Berdasarkan analisis data yang di peroleh hasil nilai koefisien korelasi product moment Pearson's sebesar $0,694 > 0,133$ (r_{tabel}). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Koefisien bernilai positif artinya jika semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuain diri di sekolah, sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka penyesuaian diri di sekolah pun juga ikut rendah.

Kata Kunci : *Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri di Sekolah*

PENDAHULUAN

Remaja sudah bukan lagi dikatakan sebagai anak-anak, akan tetapi sudah menuju ke masa dewasa. Sesuai dengan penjelasan Santrock (2003: 3) bahwa masa remaja merupakan masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan masyarakat. Jahja (2011: 221) menyatakan bahwa garis pemisah antara masa remaja awal dan akhir yaitu terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun; pada usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas dan melanjutkan pendidikan tinggi mendorong sebagian besar remaja berperilaku lebih matang.

Remaja mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena remaja mempunyai berbagai karakter dan kemampuan yang harus dikembangkan melalui jenjang pendidikan. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib atau aturan pada kegiatan di sekolah. Penyesuaian diri siswa terhadap aturan yang ada harus mampu dijalankan. Aturan yang ada di sekolah mempunyai tujuan untuk kedisiplinan siswa. Ali dan Asrori (2014: 175), penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan oleh individu agar individu mampu menghadapi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, serta konflik untuk mampu menyalurkan anata tuntutan dalam diri individu dengan

tuntutan di lingkungan sekitar tempat individu berada.

Penyesuaian diri sebagai upaya individu dalam bertahan di lingkungan yang ia tinggali. Willis (2017: 56) memaparkan bahwa dalam penyesuaian diri tidak hanya penyesuaian diri terhadap diri sendiri, tetapi ada beberapa bentuk penyesuaian diri salah satunya adalah penyesuaian diri di sekolah. Dalam penyesuaian diri di sekolah yang paling penting adalah meliputi penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Jadi dalam penyesuaian diri di sekolah siswa di harapkan mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada di sekolah dan dengan warga sekolah, karena siswa juga banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyanti (2015) bahwa siswa di SMP Negeri 3 Pakem mempunyai kategori sedang yaitu 64,81%. Kemampuan penyesuaian diri yang sedang dipengaruhi oleh tingkat religiusitas siswa yang tergolong sedang pula.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 siswa di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, menunjukkan bahwa 60% siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. hal ini diperkuat melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling bahwa memang masih banyak siswa yang penyesuaian dirinya masih rendah, misalnya siswa sering terlambat, membolos, bermain *handphone* pada

saat jam pelajaran. Sebagian siswa juga ada yang belum mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman satu kelas.

Proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sunarto dan Hartono (2013: 229), penyesuaian diri di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : a) kondisi fisik, termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit, b) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional, c) penentuan psikologis, termasuk di dalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentuan diri (*self-determination*), frustasi, dan konflik, d) kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah, e) penentu kultural, termasuk agama.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu faktor kematangan emosi. Kematangan emosi diperlukan oleh individu untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Semiun (2006: 410) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu acuan pada kapasitas seorang individu dalam kehidupan untuk mampu bereaksi sesuai dengan cara – cara yang bermanfaat, bukan dengan bereaksi seperti anak-anak. Orang-orang yang emosinya matang mereka mampu bereaksi dengan tepat terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Fadhlia (2013)

menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja dalam kategori sedang yaitu 56,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan melalui wawancara dengan 10 siswa, menunjukkan bahwa 50% siswa dikatakan kategori kematangan emosinya masih rendah. Walgito (2010: 45) menjelaskan bahwa ciri-ciri remaja yang emosinya matang sebagai berikut : a) dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain; b) tidak bersifat impulsive; c) dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosi; d) mempunyai sifat sabar dan pengertian; e) mempunyai tanggungjawab yang baik.

Sesuai dengan pemaparan di atas bahwa remaja yang emosinya matang mampu mengendalikan emosi negative, tetapi ada siswa di sekolah tersebut yang berkelahi karena tidak mampu mengendalikan emosi mereka. siswa juga masih bereaksi seperti anak-anak ketika mereka mempunyai masalah. Siswa juga belum mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Di sekolah pada jenjang SMA, seharusnya siswa sudah mampu bereaksi sesuai dengan aturan yang ada di sekolah, akan tetapi sebagian siswa belum mampu melakukannya. Siswa masih berperilaku nakal seperti berkelahi, membolos, dan lain sebagainya. Perilaku dan cara berpikir seorang remaja tentunya mengarah kepada masa depan dan cita-cita remaja. Ketika mereka sudah duduk di

bangku sekolah menengah atas mereka harus mampu berpikir bagaimana mereka menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan”.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, betapa pentingnya hubungan, berarti atau tidaknya hubungan ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan di Jalan Piyungan, Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, pada bulan Agustus 2019.

Sampel

Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan berjumlah 152 siswa yang diambil menggunakan *probability sampling* dengan jenis teknik *random sampling*.

Prosedur pengumpulan data

Peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu berupa wawancara kepada siswa dan guru BK. Kemudian peneliti melakukan penelitika membagikan instrument kematangan emosi dan penyesuaian di sekolah uji coba untuk mengetahui

validitas dan reliabilitas. Setelah instrument dinyatakan valid dan reliable, maka peneliti melakukan penelitian yang sebenarnya dengan membagikan angket kematangan emosi dan penyesuaian diri di sekolah untuk mendapatkan data penelitian berupa angka untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dalam pengumpulan data, karena sumber data yaitu siswa memberikan langsung data kepada peneliti. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode skala pengukuran. Kriteria skala yang akan disusun oleh peneliti mempunyai empat alternatif jawaban yang tersedia, yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS). Subjek diminta untuk memilih salah satu alternative jawaban yang sesuai dengan keadaan diri subjek. Siswa dapat memilih dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada setiap kolom yang telah disediakan. Item-item soal terdiri dari *favoriabile* yang berarti item yang mendukung objek yang ingin diukur dan *unfavoriabile* yang berarti item yang menghambat objek yang ingin diukur. Jadi, nilai yang diberikan pada jawaban subjek pada pernyataan untuk item *favoriabile* dari 4,3,2,1 sedangkan item *unfavoriabile* dari 1,2,3,4.

A. Validitas

Suharsimi (2014: 211) menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini peneti menggunakan validitas empiris. Peneliti untuk mengetahui validitas empiris dilakukan uji coba instrument. Uji coba dilakukan untuk memperbaiki instrument penelitian yang akan digunakan untuk mengambil data penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus *product moment Pearson's* dihitung menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for windows versi 16.0.

B. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah melakukan uji validitas instrument. Suharsimi (2014: 221) menjelaskan bahwa reliabilitas. Reliabilitas berarti instrument cukup dapat dipercaya dan sudah baik apabila akan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur rliabilitas instrument dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for windows versi 16.0 dengan teknik rumus *Alpha Cronbach's*. Setelah dilakukan uji

coba instrument terhadap 50 siswa, maka diperoleh bahwa skala kematangan emosi memiliki koefisin reliabilitas sebesar 0,931 dan skala penyesuaian diri di sekolah memiliki koefisien reliabilas sebesar 0,919.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistika dengan emnggunakan rumus *product moment*. Dalam penelitian ini data berupa interval atau ratio, maka perhitungan dilakukan menggunakan bantuan computer atau laptop dan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 16.0 untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan.

Adapun rumus product moment dari pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
- N : jumlah subjek
- $\sum X$: jumlah skor item kematangan emosi
- $\sum Y$: jumlah skor total penyesuaian diri
- $\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item kematangan emosi
- $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total penyesuaian diri
- $\sum XY$: jumlah hasil perkalian skor item kematangan emosi dengan skor total penyesuaian diri

HASIL

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan rumus empirik menggunakan alat bantu SPSS versi 16.0, maka diperoleh deskripsi variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Skor Min	Skor Maks	Rata-rata	SD
Kematangan Emosi	104	189	150,66	15,76
Penyesuaian Diri di Sekolah	101	160	128,20	12,57

1. Deskripsi Variabel Kematangan Emosi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 maka diperoleh nilai tendensi sentral dari variable kematangan emosi yaitu skor minimal = 104, skor maksimal = 189, rata-rata (M) = 150,66; dan standar deviasi (SD) = 15,76.

siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan mempunyai kematangan emosi dalam kategori tinggi yaitu 77 siswa (50,7%), kategori rendah ada 67 siswa (44,1%), kategori sangat tinggi ada 7 siswa (4,6%), dan kategori sangat rendah ada 1 siswa (0,7%).



Gambar 1.1
Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi

2. Deskripsi Variabel Penyesuaian Diri di Sekolah

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 maka diperoleh nilai tendensi sentral dari variabel penyesuaian diri di sekolah yaitu skor minimal = 101, skor maksimal = 160, rata-rata (M) = 128,20; dan standar deviasi (SD) = 12,57.

siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan mempunyai penyesuaian diri di sekolah dalam kategori tinggi yaitu 99 siswa (65,1%), kategori sangat tinggi ada 50 siswa (32,9%), kategori rendah ada 3 siswa (2,0%), dan tidak ada siswa yang mempunyai kategori sangat rendah.



Gambar 1.2
Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri di Sekolah

B. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan rumus *Product Moment Pearson's*. Hipotesis nihil (Ho) adalah “Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan”, sedangkan hipotesis alternative (Ha) adalah “Ada hubungan antara kematangan emosi dengan

penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan”.

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual dengan program SPSS versi 16.0 maka di peroleh r_{hitung} sebesar 0,694.

Nilai r tabel pada derajat bebas (db) = $n-2 = 152 - 2 = 150$ dengan $\alpha = 0,05$ adalah 0,133. Daerah kritis pada hipotesis penelitian adalah H_0 ditolak jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,133) atau nilai $r_{hitung} < -r_{tabel}$ (-0,133) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. H_0 diterima jika $-0,133 \leq r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (0,133).

Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,694 > 0,133$ (r_{tabel}), maka hasil tersebut dinyatakan H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah di peroleh yaitu bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan. Hasil analisis tersebut menunjukkan koefisien korelasi kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah sebesar 0,694 dimana nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,133) pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan

emosi mempunyai hubungan positif dengan penyesuaian diri di sekolah ditunjukkan dari nilai $0,694 > r_{tabel}$ (0,133). Hal ini mempunyai arti bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh pada penyesuaian diri di sekolah. semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di sekolah, sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka penyesuaian diri di sekolah pun juga ikut rendah.

Kematangan emosi sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Susilowati (2013) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Artinya semakin tinggi kematangan emosi siswa akselerasi, maka akan diikuti penyesuaian sosial yang tinggi pula.

Penyesuaian diri tidak hanya penyesuaian diri pada diri sendiri, menurut Willis (2017: 56) di samping penyesuaian terhadap diri sendiri ada lagi beberapa bentuk penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri dalam keluarga, penyesuaian diri di sekolah, dan penyesuaian diri di masyarakat. penyesuaian diri di sekolah juga penting, karena remaja yang masih duduk di bangku sekolah perlu penyesuaian diri yang baik sehingga tercipta keharmonisan di lingkungan sekolah dan teman sebaya. Hal ini sesuai berdasarkan penelitian Wahyuhadi (2015) bahwa aspek penyesuaian diri di sekolah antara lain kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan tingkah laku, memiliki hubungan interpersonal

yang baik, dan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Desmita (2016: 195) memaparkan bahwa aspek penyesuaian diri itu ada empat, salah satunya adalah aspek kematangan emosi. Selanjutnya, Ghufro dan Risnawita (2012: 55) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologi, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sunarto dan Hartono (2013: 229) memaparkan bahwa secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri yaitu baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Penentuan identitas dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Salah satu penentu identitas penyesuaian diri adalah perkembangan dan kematangan. Dalam kematangan inilah kematangan emosi menjadi salah satu penentu identitas penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kematangan emosi sebesar 48,2% dan sisanya 51,8% dari penyesuaian diri disebabkan oleh variabel lain di luar dari kematangan emosi.

Individu yang mempunyai emosi yang matang akan mampu menyesuaikan diri dimanapun mereka berada. Individu mampu mengikuti tuntutan yang ada di daerah yang sedang mereka tempati. Ketika individu marah, mereka dapat mengontrol kemarahan mereka, dan mampu melampiaskan pada waktu serta tempat yang semestinya. Semakin tinggi kematangan emosi individu, maka individu akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di berbagai tempat, walaupun itu ada di tempat yang baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 77 siswa dengan presentase 50,7%. Sedangkan untuk penyesuaian diri di sekolah juga dalam kategori tinggi pula yaitu sebanyak 99 siswa dengan presentasi sebesar 65,1%.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, dengan nilai koefisien korelasi menggunakan rumus product moment Pearson's sebesar $0,694 > 0,133$ (r_{tabel}). Hal ini mempunyai arti bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh pada penyesuaian diri di sekolah. Semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri di sekolah.

Sebaliknya, jika kematangan emosi rendah maka penyesuaian diri di sekolah juga rendah.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai acuan untuk dapat mendampingi peserta didik dalam meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian diri di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan berupa materi kematangan emosi dan penyesuaian diri di sekolah.

Remaja sebagai Siswa hendaknya mampu melatih penyesuaian diri di sekolah, dan meningkatkan kematangan emosinya, agar siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, dan mampu bergaul dengan teman sebaya. Bagi peneliti selanjutnya ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda atau dengan memperbaiki kualitas angket penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel bebas lainnya selain kematangan emosi, seperti kematangan intelektual, motivasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh dan Moh. Asrori. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Andriyanti, Nunuk. (2015). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri di Sekolah*

pada Siswa SMP Negeri 3 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Bimbingan dan Konseling, Edisi 9. Universitas Negeri Yogyakarta

- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Kencana
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Suharsimi, Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto dan Hartono. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susilowati, Endah. (2013). *Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*. Jurnal Psikologi Vo 01 No 01. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang
- Wahyuhadi, Ibnu Ramadan. (2015). *Hubungan Penyesuaian Diri di Sekolah dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X MAN 1 Kota Magelang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 6. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta

Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset

Willis, Sofyan. (2017). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Zahara, Dilla dan Fadhlia T. Nila. (2013). *Pengaruh Kematangan Emosi Pada Remaja Ditinjau dari Polas Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin*. An-Nafs, Vol. 08 No.01.Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau